

## Komunikasi Ammatoa Dan Pemerintah Desa Dalam Pemberian Sanksi Terhadap Pelanggaran “Pappasang” Di Kecamatan Kajang Kabupaten Bulukumba

Nisma<sup>1</sup>, Budi Setiawati<sup>2</sup>, Nur Khaerah<sup>3</sup>

<sup>123</sup> Program Studi Ilmu Pemerintahan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Muhammadiyah Makassar  
<sup>123</sup> Jl. Sultan Alauddin No.259, Gn. Sari, Kec. Rappocini, Kota Makassar, Sulawesi Selatan 90221  
Email: nisma@unismuh.ac.id<sup>1</sup>, Budisetiawati16@gmail.com<sup>2</sup>; nurkhaerah@unismuh.ac.id<sup>3</sup>\*

### Abstract

The main purpose in this research is implementation understanding of E procurement also understand of supporting and E procurement obstacle factor in the pangkep district. E-procurement is an innovation in the use of Information Technology for the benefit of public services. Based on this, researchers are encouraged to try to explain the implementation of E-procurement in the Pangkep district. Amount of informan in this research are five people. type of research is qualitative with kind of fenomenology research which is focused on human living experiences. Collecting data technique are using observation method, interview and documentation. Data analysis using interactive analysis models. Research result refers to unoptimality of E procurement implementation in the Pangkep district. This implementation seen by the stage of the E procurement aspect although appropriated absolutely unaccomplished. In accordance with the implementation exist in president regulation in article 107 year 2010 number 54. This can be seen indicator (1) E-tendering (2) E-bidding (3) E-catalogue and (4) E-purchasing. Supporting factor in this implementation is strategy of loyalty provider whereas obstacles are divergents and postponement.

**Keywords:** *E-service; Job Fair; Pangkep Regency;*

### Abstrak

Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui Komunikasi ammatoa dan Pemerintah Desa dalam pemberian sanksi terhadap pelanggaran “Pappasang” di kecamatan kajang kabupaten Bulukumba. Komunikasi dalam sistem pemberian sanksi ataupun pelanggaran masih saja jarang terjadi diskusi antara pemerintah desa dengan ammatoa. Jumlah informan dalam penelitian ini adalah 08 orang. Jenis penelitian ini menggunakan adalah kualitatif dengan tipe penelitian fenomenologi yaitu menekankan pada subyektivitas pengalaman hidup manusia. Teknik pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data dengan menggunakan model analisa interaktif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Komunikasi ammatoa dan Pemerintah Desa dalam pemberian sanksi terhadap pelanggaran “Pappasang” di kecamatan kajang kabupaten Bulukumba masih jarang terjadi diskusi, hal ini dilihat dari indikator (1) Aprehensi komunikasi, (2) Self-Disclosure, (3) Penilaian sosial, dan (4) Penetrasi social. Faktor Faktor penghambat keharmonisan yang dihindari pasangan beda agama yaitu (a) Labeling, (b) Dichotomiyng, dan (c) Assuming inflexibility.

**Keywords:** *Komunikasi; ammatoa; Pemerintah Desa; Pemberian Sanksi;*

\*)Penulis Korespondensi  
E-mail : ekapti\_wahjuni@umpo.ac.id

### Pembahasan

Masyarakat adat Ammatoa merupakan komunitas adat yang bertempat di Desa Tanah Toa, Kecamatan Kajang, Kabupaten Bulukumba. Ammatoa merupakan gelar bagi pemimpin dalam komunitas adat ini yang dipilih berdasarkan aturan adat, kekhasan komunitas ini terletak pada perilaku dan

keseharian masyarakatnya yang tetap memegang teguh nilai-nilai luhur dan keyakinan adat Ammatoa Kajang, berjarak 56 km dari Kota Bulukumba. Untuk memasuki Kawasan Adat Ammatoa terlebih dahulu harus melalui pintu masuk menggunakan pakaian adat Kajang berwarna Khas hitam. Dalam perkembangannya meskipun Ammatoa sebagai Kepala adat memiliki peranan penting dalam pemerintahan kawasan adat, keberadaan pemerintah diluar kawasan adat tetap diakui. Bahkan karena dianggap lebih berpendidikan, pemerintah diluar Kawasan Adat Ammatoa Kajang juga sangat dihormati. Pemerintah dalam hal ini adalah Camat, Bupati, Desa dan seterusnya. Bukti penghormatan ini terlihat dalam upacara adat sebuah pertemuan dimana pejabat pemerintah mendapat kappara dengan jumlah piring lebih banyak dari Ammatoa. kappara adalah baki yang berisi sejumlah piring dengan beragam makanan. Dengan kappara ini pula kedudukan seseorang akan terlihat karena semakin besar sebuah kappara atau semakin banyak piringnya maka semakin tinggi kedudukannya (Faisal, 2015). Cara komunikasi yang digunakan dalam hal ini adalah dialog tatap muka yaitu proses yang dilakukan oleh pihak pemerintah dan masyarakat dengan membicarakan atau berdiskusi mengenai langkah yang dipilih sebagai langkah yang paling efektif bagaimana Komunikasi Ammatoa dengan Pemerintah Desa dalam pemberian sanksi terhadap pelanggaran pappasang di Kecamatan Kajang Kabupaten Bulukumba. Meskipun pemerintah desa dihargai, tetapi dalam sistem pemberian sanksi ataupun pelanggaran masih saja jarang terjadi diskusi antara pemerintah desa dengan ammatoa. Berdasarkan aliran patuntung yang dianut dengan berpedoman pada Pasang Ri Kajang masyarakat suku Ammatoa Kajang harus menjaga keseimbangan hidup dengan alam dan para leluhur, suku ini memiliki beberapa perbedaan dibanding suku lainnya di Sulawesi Selatan, seperti gaya hidup, adat istiadat, sejarah, tradisi dan kepercayaan. Mereka mengutamakan kesederhanaan dalam hidup dan tidak perlu hidup berlebihan karena dianggap akan menimbulkan konflik-konflik di antara masyarakat yang pada akhirnya menghasilkan ketidak harmonisan dalam masyarakat tersebut.

Komunikasi adalah suatu kebutuhan yang sangat fundamental bagi seseorang dalam hidup masyarakat. Schramm (cangara,2012) menyebutkan bahwa komunikasi dan masyarakat adalah dua kata kembar yang tidak dapat dipisahkan satu sama lainnya. Sebab tanpa komunikasi tidak mungkin masyarakat terbentuk, sebaliknya tanpa masyarakat tidak mungkin dapat mengembangkan komunikasi. Komunikasi adalah suatu proses penyampaian pesan dari seseorang kepada orang lain melalui proses tertentu sehingga tercapai apa yang dimaksudkan atau diinginkan oleh kedua pihak. Komunikasi antar pribadi (interpersonal communications) adalah proses saling bertukar informasi serta pemindahan pengertian antara dua individu atau lebih di dalam suatu kelompok kecil manusia. Komunikasi antarpribadi adalah komunikasi yang berlangsung antara dua orang, terjadi kontak langsung dalam bentuk percakapan. Model Komunikasi ini dapat berlangsung secara tatap muka, dan melalui telepon. Secara umum, komunikasi antarpribadi dapat diartikan sebagai suatu proses pertukaran makna antara pelaku yang berkomunikasi. Komunikasi antarpribadi juga merupakan suatu pertukaran, yaitu tindakan menyampaikan dan menerima pesan secara timbal balik. Sedangkan makna, sesuatu yang dipertukarkan dalam proses tersebut adalah kesamaan pemahaman diantara orang-orang yang berkomunikasi terhadap pesan-pesan yang

digunakan dalam proses komunikasi. Menurut Trenholm dkk (Suranto 2011) mendefinisikan komunikasi interpersonal sebagai komunikasi antara dua orang yang berlangsung secara tatap muka (Komunikasi diadik). Sifat komunikasi ini adalah spontan dan informal, saling menerima respon balik dengan maksimal, partisipan berperan fleksibel. Aprehensi komunikasi, Self-Disclosure, Penilaian sosial, dan Penetrasi sosial. Menurut RD Nye (2004) mengemukakan dalam pelaksanaan komunikasi antarpribadi, juga mempunyai hambatan-hambatan yaitu: Labeling, orang lain enggan untuk berteman, berkomunikasi dengannya. Labeling yaitu terjadi apabila seseorang memberikan atribut mengenai sifat tertentu pada orang lain dengan asumsi bahwa orang tersebut bertanggung jawab atas atribut itu. Seperti halnya ada orang yang sudah terkenal meminjam uang, tetapi tidak membayar atau ada orang yang sering bohong, maka tersebut akan diberi label "bohong" yang mengakibatkan. Dichotomiyng, yaitu menduakan alternatif melakukan persepsi atau menilai diri sendiri atau menilai orang lain. Misalnya: ada seorang guru yang mencintai muridnya, maka akan terjadi dua alternatif. Jika muridnya kurang pintar, maka ia akan serba salah, diberi nilai sesuai dengan pekerjaannya atautkah diberi nilai yang besar. Jika dinilai dengan kecil, maka bagaimana hubungannya selanjutnya. Tapi bila diberi nilai bagus, maka tidak sesuai dengan hasil yang dikerjakannya. Assuming Inflexibility, yaitu menganggap seseorang tidak fleksibel atau kaku. Misalnya: orang lain selalu dianggap tidak fleksibel, kaku, dan lain-lain. Hal ini akan menghambat dalam menjalin komunikasi. Dan Komunikasi Antar Organisasi (organization communications) adalah proses dimana pembicara memberikan informasi secara sistematis dan memindahkan pengertian kepada orang-orang didalam organisasi dan juga kepada orang-orang dan lembaga-lembaga diluar organisasi namun masih terkait dengan organisasi tersebut. Komunikasi organisasi yaitu bentuk pertukaran pesan antara unit-unit komunikasi yang berada dalam organisasi tertentu. Organisasi sendiri terdiri dari unit-unit komunikasi dalam hubungan-hubungan hirarkis antara yang satu dengan yang lainnya dan berfungsi dalam satu lingkungan (sendjaja 2014).

Komunikasi adalah satu pandangan dan strategi yang akan membentuk alat dan rangka kerja untuk sesuatu perkara yang hendak dilaksanakan dalam proses komunikasi teori akan membina bentuk dan kaidah komunikasi yang hendak dibuatter dapat dua aspek utama yang dilihat secara tidak langsung dalam bidang ini sebagai satu bidang pengkajian yang baru. Aspek pertama ialah perkembangan dari beberapa sudut atau kejadian seperti teknologi komunikasi, perindustrian dan politik dunia. Teknologi komunikasi contohnya radio, televisi, telefon, setelit, rangkaian komputer telah menghasilkan ide untuk mengetahui apakah kesan perkembangan teknologi komunikasi terhadap individu masyarakat dan penduduk disebuaah negara. Perkembangan politik dunia memperlihatkan bagaimana kesan politik terhadap publik sehingga menimbulkan propaganda dan pendapat umum, seterusnya perkembangan perindustrian seperti perminyakan dan perkapalan menuntut betapa perlunya komunikasi yang berkesan untuk meningkatkan produktiviitas dan kualitas agar mencapai maksud dan tujuan organisasi tersebut. Aspek kedua ialah dari sudut kajian dimana para pelajar berminat untuk mengkaji bidang bidang yang berkaitan dengan komunikasi seperti mereka yang dari bidang psikologi sosial mengkaji penggunaan teknologi baru terhadap kesan tayangan animasi kepada anak-anak, propaganda nazi yang mampu mempengaruhi pendengar sehingga

mereka patuh dan bersatu. selanjutnya kajian awal menyelidik atas perindustrian yang pada separuh abad ke-20 tertuju kepada memenuhi keinginan sektor pemasaran untuk mengetahui komunikasi dengan lebih dekat setelah pengiklanan menunjukkan kepentingannya, oleh karena itu, bidang komunikasi mengambil langkah dan maju kedepan setelah berlakunya pengembangan dari sudut teknologi komunikasi, perindustrian dan politik dunia serta kajian-kajian yang telah dilakukan. Sehingga bidang komunikasi menjadi bidang pengkajian yang baru dan mula diminati oleh banyak orang. Dalam perkembangannya banyak para ahli yang mendefinisikan mengenai teori komunikasi salah satu yang sering menjadi rujukan adalah pendapat Borman, ia berpendapat bahwa teori komunikasi adalah suatu istilah atau perkataan yang merupakan seluruh perbincangan dan analisis dan dibuat secara berhati-hati, sistematik dan sadar.

### **Metode**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tipe fenomenologi. Untuk kebutuhan pengumpulan data, peneliti melakukan pengumpulan data primer yaitu data empiris yang diperoleh dari informan berdasarkan hasil wawancara. Adapun yang menjadi informan pada penelitian ini adalah Kepala Desa Tanah Towa (Kajang Dalam), Kepala Desa Bonto Baji (Kajang Luar), Tokoh Masyarakat, Masyarakat yang pernah Melanggar, dan Kepala Adat. Data sekunder yang terdapat di dalam penelitian ini yaitu data yang dikumpulkan peneliti dari berbagai laporan-laporan atau bahkan dokumen-dokumen yang bersifat informasi tertulis yang digunakan dalam penelitian terkait Komunikasi ammatoa dan Pemerintah Desa dalam pemberian sanksi terhadap pelanggaran "*Pappasang*" di kecamatan kajang kabupaten Bulukumba. Di dalam pengumpulan data yang digunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi dan dalam menganalisis data digunakan reduksi data, sajian data dan penarikan kesimpulan, sedangkan untuk pengabsahan data digunakan tiga triangulasi yaitu triangulasi sumber, triangulasi waktu dan triangulasi teknik.

### **Hasil dan Pembahasan**

Desa Tanah Towa berdasarkan aturan adat yang telah disepakati oleh pemerintah dibagi menjadi 2 bagian yakni Ilalang embayya adalah kawasan adat dimana aturan adat diberlakukan dan Ipantarang embayya merupakan kawasan diluar kawasan adat. Pada awalnya seluruh Desa Tanah Towa merupakan kawasan adat, namun adanya pengaruh modernisasi dan keinginan masyarakat untuk keluar dari kawasan adat, hingga pada saat ini kawasan adat ammatoa terdiri dari 7 dusun yakni Dusun Pangi, Dusun Sobbu, Dusun Balambina, Dusun Lurayya, Dusun Benteng, Dusun Tombolo, dan Dusun Bongkina dengan luas 729 Ha. Kawasan adat disebut dengan Ilalang embayya sedangkan daerah luar kawasan disebut Ipantarang embayya yakni mencakup Dusun Jannaya dan Dusun Balagana. Kawasan adat tidak diperbolehkan adanya modernisasi ataupun kemewahan masuk dalam kawasan sehingga dikenal juga dengan tanh kamase-masea, berbeda dengan dengan Ipantarang embayya yang telah mengalami modernisasi untuk fasilitas pendidikan, kesehatan, pemerintah terletak diluar kawasan adat, begitupun dengan prasarana modern hanya

terdapat di luar kawasan adat seperti jalan aspal, jaringan air bersih dan jaringan telekomunikasi.

Pasang ri kajang atau pesan dari Kajang merupakan suatu pesan, petunjuk, arahan dan aturan bagi masyarakat adat Ammatoa Kajang dalam menjalankan kehidupannya. Pasang mencakup segala aspek kehidupan yakni hubungan dengan Tuhan, hubungan manusia dengan alam dan hubungan manusia dengan manusia untuk mencapai kehidupan yang baik dengan konsep tau kamase-mase (orang yang hidup sederhana). Konsep taukamase-mase dalam pasang ri kajang diwujudkan baik dalam kehidupan ekonomi untuk masyarakat adat yang selalu merasa cukup, lingkungan yang untuk menciptakan kawasan yang lestari melalui konservasi lingkungan serta pengelolaan sumber daya alam yang arif serta sosial adalah nilai yang dibangun dalam masyarakat adat adalah sama rata, gotong royong dan saling menghargai satu sama lain. Rasa persaudaraan yang kuat antar masyarakat adat sangat tinggi. Berdasarkan paham tentang gotong royong dan bersatu agar dapat saling membantu dan adat tetap lestari. Komitmen komunitas adat Ammatoa terhadap pasang merupakan suatu kekuatan dalam pasang dikenal filosofi: Abbulo sipappa', A'lemo sibatu, Tallang sipahua, manyu' siparampe, lingu sipakainga', sallu' riajoka, ammolo riadahang; Abbulo sipappa' adalah sebatang bambu yang di jadikan simbol pemersatu untuk menjaga harmonisasi antara pemimpin dan yang dipimpin, serta antara sesama warga masyarakat. Pasang tersebut menjelaskan bahwa suatu masyarakat dapat hidup bersatu dan harmonis jika warganya menyatu dengan pimpinannya bagaikan sebatang pohon bambu yang tumbuh subur dengan ranting dan dedaunan yang lengkap ditopang oleh akar-akar yang kuat. A'lemo sibatu merupakan simbol kebulatan tekad untuk bersatu bagaikan jeruk sebiju. Jeruk dijadikan simbol karena bentuknya bulat dan terdiri atas beberapa komponen, mulai dari kulit, isi dan rasanya bervariasi. Kulit jeruk terdiri atas kulit luar yang telah membungkus seluruh isinya. Sementara isi jeruk berupa ulasan-ulasan didalamnya terdiri atas butiran-butiran yang berlapis-lapis di sertai dengan beberapa biji. Hal itu menggambarkan komunitas adat yang terdiri atas Ammatoa sebagai pelindung yang berpedoman pada pasang diibaratkan sebagai kulit jeruk yang berfungsi melindungi isinya. Sedangkan warga masyarakat memiliki sifat dan perilaku yang berbeda-beda diibaratkan sebagai isi jeruk yang rasanya beraneka ragam. Tallang sipahua' manyu' siparampe merupakan nilai yang mengandung perasaan empati dan solidaritas untuk membantu sesamanya. Esensi dari perasaan empati adalah menyani perasaan orang lain melalui perasaan diri sendiri. Adanya perasaan empati mendorong seseorang untuk membantu atau menolong sesamanya wujud tolong menolong tersebut tampak pada berbagai kegiatan sosial maupun kegiatan individu dan keluarga dalam masyarakat, misalnya kegiatan membangun rumah, kegiatan pertanian, upacara perkawinan, kelahiran, akkattere, kematian dan sebagainya. Wujud kepedulian Ammatoa adalah senantiasa hadir dalam berbagai undangan yang dilakukan oleh warga masyarakat, memberikan pertolongan atau pengobatan kepada yang sakit dan memberikan nasehat kepada warga masyarakat terutama yang melakukan kesalahan atau pelanggaran adat. Sallu ri ajoka, ammulu ri adahang, nani gaukang sikontu passuroanna pammarenta (mengikuti alur yang telah ditentukan pada waktu membajak dan mengikuti seruan dari pemerintah). Maksudnya adalah melaksanakan segala



ketentuan yang digariskan dalam pasang maupun kesepakatan dalam abborong, demikian pula seruan dari pemerintah. Ketentuan tersebut harus dilaksanakan secara tegas dan tepat sasaran. Ammatoa menuntun warga masyarakat melaksanakan ketentuan dan aturan tersebut dalam rangka stabilitas kehidupan dalam masyarakat.

Kehidupan masyarakat adat Ammatoa dilakukan pula upaya pengendalian yakni terdapat hukum adat yakni berupa sanksi dan proses pengadilan yang unik adalah : Hukum Adat, Setiap pelanggaran yang dilakukan dalam kawasan adat ammatoa akan mendapatkan sanksi berupa hukum adat. Hukuman paling ringan atau disebut juga cappa ba'bala adalah keharusan membayar denda sebesar Rp 6.000.000, Satu tingkat di atasnya adalah tangnga ba'bala dengan denda sebesar Rp 8.000.000, dan Denda paling tinggi adalah poko ba'bala dengan denda 12.000.000. Ada dua bentuk hukuman lain di atas hukuman denda yaitu: Tunu panroli, caranya masyarakat adat berkumpul dan harus memegang linggis (tunu panroli) yang membara setelah dibakar. Bagi orang yang tidak bersalah maka mereka tidak merasakan panas dari linggis yang dibakar tersebut, sementara untuk orang yang bersalah akan merasakan panas dari linggis tersebut. Dan Tunu Passau, jika tersangka lari dari hukuman dengan meninggalkan Kawasan Adat Ammatoa maka pemangku adat akan menggunakan Tunu Passau caranya Ammatoa akan membakar kemenyang dan membaca mantra yang dikirimkan kepada pelaku agar jatuh sakit atau meninggal secara tidak wajar. Adanya hukum adat dan pemimpin yang sangat tegas dalam menegakkan hukum membuat masyarakat Kawasan Adat Ammatoa Kajang sangat tertib dan mematuhi segala peraturan dan hukum adat sejak dipilih sebagai pemimpin adat.

Komunikasi Antar Pribadi adalah komunikasi yang berlangsung dengan tatap muka antar dua orang atau lebih secara verbal atau non verbal. Bisa secara direncanakan bisa juga dengan secara ototidakatau biasa kita kenal secara dadakan. Gunanya teori komunikasi antar pribadi diantaranya yaitu komunikasi untuk saling berbagi informasi atau komunikasi yang didasari atas perasaan dari tiap-tiap individu keindividu lain atau dari tiap kelompok ke kelompok lain. Adapun teori-teori yang termasuk dalam teori komunikasi antar pribadi yaitu: (1) Aprehensi komunikasi adalah salah satu kondisi kognitif, kondisi dimana seseorang mengetahui dengan sadar bahwa dirinya memiliki rasa khawatir dan ketakutan selama terjadinya komunikasi sehingga menjadikan ia orang yang mati rasa karena tidak memiliki pikiran dan perasaan apapun bahkan hingga tidak memahami sebab akibat social. Komunikasi Aprehensi merupakan kondisi fakta seseorang yang mengetahui bahwa dirinya saat berkomunikasi dengan orang lain. Melalui proses komunikasi antara pribadi, seseorang dapat mengetahui sikap dan juga sifat dirinya sendiri yang tidak diketahui ketika tidak berinteraksi dengan orang lain. Saling mengingatkan satu sama lain agar pasang nenek moyang tetap terjaga dengan baik. Dalam menghargai pappasang, setiap orang yang masuk kawasan tanah toa wajib mengikuti aturan adat yang berlaku maka sebagai masyarakat kajang dalam (Ammatoa) diwajibkan bersama-sama membangun adat istiadat karena pemahaman adat istiadat yang dimiliki masyarakat. Masyarakat Ammatoa belum tersentuh oleh modernisasi, hidup dengan kesederhanaannya yang berbeda dengan desa-desa lainnya tetapi mereka tidak pernah ada niat untuk

pindah dari desa tersebut dikarenakan ada hal yang dipegang teguh oleh masyarakat Ammatoa. Masyarakat di kawasan adat ammatoa berusaha untuk tetap menjaga dan melestarikan warisan leluhur mereka dengan adat istiadatnya serta tetap berpegang teguh pada pasang yang merupakan pedoman hidup mereka, salah satunya adalah dengan tidak menggunakan alat komunikasi dalam bentuk apapun, baik yang sederhana maupun yang modern. (b) Self-Disclosure adalah bagian dari kajian komunikasi perspektif internasional. Fokus utama dalam tindak komunikasi adalah aspek interaksi yang melibatkan indikator sebagai individu sosial, ini digunakan juga untuk mengembangkan potensi kemanusiaan melalui interaksi sosial, kemudian pada self disclosure komunikasi yang terjadi ketika individu berani membuka diri dan menyatakan informasi tentang dirinya. Informasi yang diungkapkan adalah informasi mendalam. Komunikasi tatap muka antara pemerintah desa dengan ammatoa jarang terjadi, diskusi sanksi pelanggaran ketika ada masyarakat yang melanggar jarang terjadi sehingga keputusan sepihak di lakukan oleh ammatoa. Komunikasi yang dilakukan masyarakat dengan ammatoa seperti umumnya akan tetapi terkait sanksi pelanggaran ada tempat dan waktu tertentu untuk di diskusikan. Masyarakat setiap orang semuanya sama jadi sanksi yang diberlakukan juga sama akan tetapi tetap menghargai dan menghormati orang yang mempunyai jabatan. Ketika masyarakat luar ataupun tamu yang datang harus melapor terlebih dahulu di Rumah Galla Lombo agar mengetahui adat istiadat dan diharap tidak melanggar adat istiadat didaerah Kajang. (c) Penilaian sosial, Penilaian sosial menyatakan makin besar perbedaan antara pendapat pembicara dan pandangan pendengarnya maka akan makin besar juga perubahan sikapnya, sejauh pesan tersebut berada dalam wilayah penerimanya. Kajang merupakan wilayah dengan warisan leluhur yang selalu dijaga oleh masyarakat ataupun pemerintah setempat, sehingga larangan penggunaan alat komunikasi masih berlaku dan disetujui oleh pemerintah desa setempat. Komunikasi yang dilakukan yakni dari mulut ke mulut sehingga tidak ada alat komunikasi yang digunakan. Keputusan pembangunan desa seperti perbaikan jalan masih saja dilarang oleh ammatoa dikarenakan menghilangkan adat leluhur sehingga peran pemerintah desa belum sepenuhnya didapatkan, dalam kawasan adat tidak diperbolehkan menggunakan alat komunikasi yang ada, jadi ketika didalam kawasan alat komunikasi harus disimpan untuk menghargai adat dikawasan tersebut. Komunikasi dengan cara mulut ke mulut adalah hal positif dikawasan adat, masyarakat akan selalu berdiskusi untuk memperkuat persaudaraan tanpa masuknya budaya luar sehingga tetap menjaga adat istiadat yang ada. (d) Penetrasi sosial, yang menyatakan kedekatan antar pribadi itu berlangsung secara bertahap kemudian dilakukan berurutan dimulai dari tahap biasa hingga tahap intim. Penetrasi sosial menjelaskan bagaimana kedekatan hubungan itu berkembang, gagal untuk berkembang ataupun berhenti. Seperti halnya bawang merah kita menguliti dari ljuar hingga kedalamnya. Masyarakat masih kental akan ritual adat yang dipimpin oleh ammatoa diwaktu tertentu yang dianggap sebagai jalur komunikasi dengan Tuhan. Dalam pengadaan ritual adat sebagai bentuk komunikasi dengan tuhan dilakukan dengan macam-macam ritual sebagai acara tuntutan dan selamat hajat terhadap keberadaan dunia akhirat, ketika ada masyarakat yang melaksanakan perkawinan maka masyarakat tersebut wajib datang kerumah ammatoa dan pemangku adat untuk

dipoanggil sebagai tamu kehormatan. Ketika mengadakan ritual masyarakat diharapkan untuk kumpul kemudian diberikan tugas masing-masing sebelum berangkat ketempat ritual.

Faktor Penghambat, Komunikasi adalah proses dimana pembicara memberikan informasi secara sistematis dan memindahkan pengertian kepada orang-orang didalam organisasi dan juga kepada orang-orang dan lembaga-lembaga diluar organisasi namun masih terkait dengan organisasi tersebut. Komunikasi organisasi yaitu bentuk pertukaran pesan antara unit-unit komunikasi yang berada dalam organisasi tertentu. Dalam pelaksanaan komunikasi antarpribadi, juga mempunyai hambatan-hambatan yaitu: (1) *Labeling* yaitu terjadi apabila seseorang memberikan atribut mengenai sifat tertentu pada orang lain dengan asumsi bahwa orang tersebut bertanggung jawab atas atribut itu. Pemerintah desa setempat telah memberikan kepercayaan kepada ammatoa terhadap keputusan adat akan tetapi ammatoa sering kali melupakan pemerintah desa dalam pengambilan keputusan. Dalam pengambilan keputusan adat pemerintah desa telah mempercayai ammatoa akan tetapi sering saja keputusan diluar adat diambil sepihak oleh ammatoa sehingga melupakan pemerintah desa. (2) *Didiotomying*, yaitu menduakan alternatif melakukan persepsi atau menilai diri sendiri atau menilai orang lain. Misalnya: ada seorang guru yang mencintai muridnya, maka akan terjadi dua alternatif. Jalur komunikasi tidak setiap saat dilakukan karena faktor kesibukan dikantor desa begitupun dengan ammatoa yang tidak dapat ditemui setiap saat sehingga keterbatasan komunikasi tatap muka masih jarang terjadi, ketika ammatoa mengambil keputusan sepihak pihak pemerintah desa menegur secara baik karena mengingat ammatoa adalah orang yang dituakan. (3) *Assuming inflexibility* yaitu menganggap seseorang tidak fleksibel atau kaku. Misalnya: orang lain selalu dianggap tidak fleksibel, kaku, dan lain-lain. Hal ini akan menghambat dalam menjalin komunikasi. Ketika ammatoa melakukan keputusan sepihak terkait keputusan pemberian sanksi karena pemerintah desa kurang paham atas sanksi ataupun pelanggaran adat, ammatoa selalu dipercaya pihak yang dituakan oleh karena itu pihak pemerintah desa selalu masih percaya.

## **Kesimpulan**

Komunikasi antar pribadi yaitu: (1) Aprehensi komunikasi bahwa Masyarakat di kawasan adat ammatoa berusaha untuk tetap menjaga dan melestarikan warisan leluhur mereka dengan adat istiadatnya serta tetap berpegang teguh pada pasang yang merupakan pedoman hidup mereka, salah satunya adalah dengan tidak menggunakan alat komunikasi dalam bentuk apapun, baik yang sederhana maupun yang modern. (2) Self disclosure bahwa Ketika masyarakat luar ataupun tamu yang datang harus melapor terlebih dahulu di Rumah Galla Lombo agar mengetahui adat istiadat dan diharap tidak melanggar adat istiadat didaerah kajang. (3) Penilaian sosial bahwa kajang merupakan wilayah dengan warisan leluhur yang selalu dijaga oleh masyarakat ataupun pemerintah setempat, sehingga larangan penggunaan alat komunikasi masih berlaku dan disetujui oleh pemerintah desa setempat. Komunikasi dengan cara mulut ke mulut adalah hal positif dikawasan adat, masyarakat akan selalu berdiskusi untuk memperkuat persaudaraan tanpa masuknya budaya luar sehingga tetap menjaga adat istiadat yang ada. (4) Penetrasi Sosial bahwa Dalam pelaksanaan ritual adat sebagai bentuk komunikasi dengan Tuhan dilakukan



dengan macam-macam ritual sebagai acara tuntutan dan selamat hajat terhadap keberadaan dunia akhirat, ketika ada masyarakat yang melaksanakan perkawinan maka masyarakat tersebut wajib datang kerumah ammatoa dan pemangku adat untuk dipanggil sebagai tamu kehormatan. Ketika mengadakan ritual masyarakat diharapkan untuk kumpul kemudian diberikan tugas masing-masing sebelum berangkat ketempat ritual.

Faktor penghambat komunikasi yaitu: (1) Labeling bahwa pemerintah desa setempat telah memberikan kepercayaan kepada ammatoa terhadap keputusan adat akan tetapi ammatoa sering kali melupakan pemerintah desa dalam pengambilan keputusan. (2) Dichotomiyang bahwa jalur komunikasi tidak setiap saat dilakukan karena faktor kesibukan dikantor desa begitupun dengan ammatoa yang tidak dapat ditemui setiap saat sehingga keterbatasan komunikasi tatap muka masih jarang terjadi, ketika ammatoa mengambil keputusan sepihak pihak pemerintah desa menegur secara baik karena mengingat ammatoa adalah orang yang di tuakan. (3) Assuming Inflexibility bahwa ketika ammatoa melakukan keputusan sepihak terkait keputusan pemberian sanksi karena pemerintah desa kurang paham atas sanksi ataupun pelanggaran adat, ammatoa selalu dipercaya pihak yang dituakan oleh karena itu pihak pemerintah desa selalu masih percaya.

### **Ucapan Terimakasih**

Terimakasih Kami Haturkan Kepada Prodi Ilmu Pemerintahan, Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik, Universitas Muhammadiyah Makassar.

### **Daftar Pustaka**

- Abdullah, Ahmad M, dkk. (2014). 'Ammatoa: Komunitas Tradisional Kajang di Tengah Komunikasi dan informasi' jurnal Komunikasi KAREBA vol.3 No.2
- Akhmad, A.K. (1991) komunikasi Ammatoa dikajang Bulukumba; suatu peranKepercayaan dalam pelestarian Lingkungan Hidup. Makassar: FPS Universitas Hasanuddin.
- Akib Yusuf. (2008), Ammatoa Komunitas Berbaju Hitam, Makassar: Pustaka Repleksi.
- Eva Rahmayani. (2017). Pola komunikasi di kawasan adat ammatoa kajang' jurnal komunikasi KAREBA vol.6No.2 juli-Desember 2017
- Hafid Abdul. (2013) Ammatoa Dalam Kelembagaan Komunitas Adat Kajang , Makassar: De La Macca.
- Hamzah, Aminah, Nilai-Nilai luhur Budaya spiritual Masyarakat Ammatoa Kajang, ujung pandang: Kanwil Depdikbud Prov .Sul-Sel,1982.

Katu, Samiang. (2000). pasang ri kajang tentang Akomodasi islam dengan Budaya Lokal diSulawesi Selatan, pusat pengkajian Islam & Masyarakat, Makassar.

Red Berry Uchy, Kajang Ammatoa[http://uchy-red.blogspot.co id/2011/11 Kajang-ammatoa-desa-tanatoa- kecamatan.html](http://uchy-red.blogspot.co.id/2011/11/Kajang-ammatoa-desa-tanatoa-kecamatan.html)

Sukman. (1993) Arsitektur Ammatoa Kajang di Sulawesi Selatan: Karakteristik dan Beberapa Aspek Simbolik dalam perwujudan Rumah Tinggal. Tesis Program Pascasarjana Yogyakarta: UniversitasGajah Mada.

Tika Zainuddin, dkk. (2008). Ammatoa, Makassar: Pustaka Repleksi.